

Pemeliharaan Hubungan Antara Ibu Sebagai Orang Tua Asuh Tunggal Dengan Anak

Sessy Refi Sanina, Turnomo Rahardjo

Sessyrefi@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Normalnya sebuah keluarga terbentuk secara utuh dengan pembagian peran antara seorang ayah dan ibu. Banyak keluarga yang akhirnya tidak utuh karena berbagai permasalahan, mulai dari perceraian, hingga meninggalnya salah satu dari mereka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah keluarga yang diasuh oleh seorang Ibu sebagai orang tua asuh tunggal yang mengalami sebuah permasalahan karena kesibukan pekerjaan Ibu sebagai orang tua asuh tunggal, yang menyebabkan munculnya permasalahan dan berpengaruh langsung kepada kualitas suatu hubungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemeliharaan hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *indepth interview*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pemeliharaan Hubungan, teori Dialektika Relasional oleh, teori Peran (Role Theory) oleh, dan teori Kesetaraan (Teori Equity).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak memiliki cara pemeliharaan hubungan tersendiri, yaitu dalam menciptakan hubungan yang positif, kedekatan, dan keterterbukaan serta memiliki jaminan dan pembagian tugas berbeda-beda. Kendala yang kerap terjadi antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak terjadi karena berkurangnya intensitas komunikasi, berkurangnya frekuensi tatap muka dan juga kendala finansial. Komunikasi yang efektif berpengaruh pada kualitas hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dan anak. Pola komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada pola komunikasi *pluralistic* dan juga *laissez faire*. Hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak tidak bersifat linear, dan selalu ditandai dengan adanya perubahan, hubungan senantiasa berada dalam keadaan yang berubah-ubah ketika muncul beragam kontradiksi.

Kata Kunci : Ibu sebagai orang tua asuh tunggal, *Pola Komunikasi, Pemeliharaan Hubungan*

ABSTRACT

In general, a whole or a complete family supported by the roles between a father and a mother. Many families end up not living together because of various problems, from divorce to the death of one of the parents. This research is motivated by a single mother who experiences problems because of her busy work. It could impact the children with lack of communication and the intensity of face-to-face, which directly affects the quality of the relationship between the mother and her child.

This study aims to describe the maintenance of the relationship between Ibu sebagai orang tua asuh tunggal and children using qualitative methods. This study refers to the interpretive paradigm with a phenomenological approach. The subjects of this study were three pairs of informants with mothers who acted as Ibu sebagai orang tua asuh tunggal and had children aged over 17 years, both male and female. The data collected with in-depth interviews technique. The theories used in this study are the theory of Relationship Maintenance, the method of Relational Dialectics, the Role Theory by, and the theory of Equality (Equity Theory).

The results of this study indicate that communication patterns between single mother and children have their own way of maintaining relationships, namely in creating positive relationships, closeness, and openness and have different guarantees and assignments. Constraints that often occur between mothers as single foster parents and children occur due to reduced communication intensity, reduced face-to-face frequency and also financial constraints. Effective communication affects the quality of the relationship between mother as a single foster parent and child. The communication patterns applied in this study refer to pluralistic and laissez faire communication patterns. The relationship between a mother as a single mother and a child is not linear, and is always marked by a change, the relationship is always in a changing state when various contradictions arise.

Keywords: Single Mother, Communication Pattern, Relationship Maintenance.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil penelitian U.S census Bureau tahun 2016, dari 11 juta anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal, 83 persen di antaranya tinggal bersama ibu tunggal. Sehingga disimpulkan bahwa jumlah Ibu sebagai orang tua asuh tunggal jauh lebih banyak dibandingkan jumlah

single father (diambil dari Ramadhani, Yulaika : 2017)

Peran ganda yang dilakukan oleh seorang Ibu sebagai orang tua asuh tunggal ini tentunya akan berdampak pada kualitas hubungan antara orang tua tunggal khususnya ibu dengan anak, sebab waktu

yang dimiliki oleh orang tua tunggal untuk memperhatikan anaknya atau sekedar berkomunikasi menceritakan kegiatan harian mereka menjadi kurang. Seringkali ditemukan bahwa anak dengan orang tua tunggal sering merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Kondisi semacam ini membuat anak tersebut kurang percaya pada orang tua, berusaha mencari perhatian di luar rumah.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Oksyta mengenai “Pemeliharaan Hubungan Antara Orang Tua Yang Bercerai Dengan Anak” pada 2017, mendapati bahwa pemeliharaan hubungan orang tua dengan anak terdiri dari keterbukaan, pembagian tugas, dukungan, pembicaraan rutin, jaminan humor, kegiatan bersama, manajemen konflik. Seringkali timbul permasalahan serta hubungan yang tidak harmonis antara orang tua tunggal dengan anak karena kurangnya keterbukaan dan frekuensi tatap muka, sesungguhnya kurangnya keterbukaan antara anak dan orang tua yang menimbulkan berbagai dampak sendiri bagi anak, terlebih hubungan antara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni Dwi Salami, mengenai “ Konflik Dalam Keluarga *Single Parent* “ 2010, didapati hasil bahwa status *single parent* dapat

menimbulkan masalah dalam keluarga yang berupa meningkatnya intensitas pertengkaran dalam keluarga. Sebagai akibat status tersebut harus menjalankan peran gandanya, karena tidak adanya pembagian tugas dalam keluarga yang menunjukkan minimnya dukungan anggota keluarga dan anak terhadap peran yang disandang *single parent* ini. Konflik dalam keluarga ini dapat berupa perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan akhirnya menyebabkan pertengkaran.

Secara harfiah keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari individu-individu yang bergabung dan berinteraksi secara teratur antara satu dengan yang lain yang diwujudkan dengan adanya saling ketergantungan dan berhubungan untuk mencapai tujuan bersama (Leininger dalam Andarmoyo, 2012:4).

Berdasarkan uraian diatas, studi ini akan memberikan perhatian pada interaksi antara seorang Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak, dan juga pemeliharaan hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak, karena berangkat dari sebuah permasalahan seorang Ibu sebagai orang tua asuh tunggal yang harus menjalankan peran ganda yang akhirnya berdampak pada kualitas hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak. Penelitian ini untuk mengetahui

bagaimana pemeliharaan hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak.

RUMUSAN MASALAH

Seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal memiliki peran ganda untuk mendidik dan mengasuh anak serta menafkahi keluarga. Hal ini tentu berdampak pada intensitas komunikasi dan kualitas hubungan antara seorang Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak.

Munculnya berbagai masalah yang terjadi dalam hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak terjadi karena berkurangnya intensitas komunikasi, berkurangnya frekuensi tatap muka, dan kurangnya keterbukaan antara anak dengan Ibu. Diperlukan adanya komunikasi yang baik dalam melakukan pertukaran informasi tersebut, dan memastikan bahwa tidak ada perbedaan pandangan mengenai hal tersebut. Suatu hubungan memerlukan adanya kesamaan makna yang dimaknai oleh masing-masing pihak, dengan adanya kesamaan makna akan berpengaruh pada kualitas hubungan.

Kualitas suatu hubungan dapat terlihat dari bagaimana keduanya memelihara sebuah hubungan. Berdasarkan pemikiran di atas, masalah penelitian yang dapat

dirumuskan yaitu bagaimana pemeliharaan hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak?

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemeliharaan hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak.

KERANGKA TEORI

TEORI PEMELIHARAAN HUBUNGAN

Teori ini berbicara tentang bagaimana suatu hubungan dapat bertahan dalam keadaan stabil. Dalam hal ini dalam pemeliharaan hubungan terdapat lima tindakan interpersonal yang berkontribusi pada hubungan jangka panjang:

1. Positivistik (*positivity*) yang mencakup tingkah laku seperti bekerja bersama, gembira, optimistik, sabar, pemaaf, membantu pasangan membangun percaya diri lewat pujian dan penghargaan.
2. Keterbukaan (*openness*) yaitu mendorong penyingkapan pikiran dan perasaan orang lain, menyatakan perasaan sendiri tentang hubungan, mendiskusikan kualitas hubungan juga keputusan-keputusan mengenai hubungan-hubungan pada masa lalu,

dan apa yang orang butuhkan dan inginkan dari hubungan itu.

3. Jaminan (*assurance*) yang menekankan pada komitmen terhadap orang lain, mengisyaratkan bahwa hubungannya memiliki masa depan, menunjukkan cinta dan kesetiaan.
4. Jaringan (*Networks*) yaitu meluangkan waktu untuk bersama-sama dan menunjukkan kesediaan untuk bersama keluarganya.
5. Berbagi Tugas (*Sharing Task*) yaitu saling membagi tugas dan kewajiban.

TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL

Teori Dialektika Rasional berdasarkan pemikiran Baxter dan Montgomery, mengusulkan bahwa komunikasi adalah hasil dari dialektika. Dalam teori ini dibahas bahwa suatu hubungan akan terbentuk melalui dialog. Pada teori ini juga terlihat dimana hubungan mengalami pergerakan yaitu semakin terbuka ataupun semakin tertutup.

Teori Dialektika Relasional memiliki empat asumsi pokok yang merefleksikan mengenai hidup berhubungan:

- a. Hubungan tidak bersifat linear
Hubungan tidak bersifat linear, namun terdiri dari keinginan-

keinginan yang kontradiktif. Menurut Baxter dan Montgomery dalam West dan Turner (2008) menyatakan bahwa kita harus memikirkan ulang akan bahasa dan metafora mengenai hubungan. Fase pengembangan hubungan memunculkan konotasi mengenai sebuah pergerakan linear kedepan. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki elemen tertentu misalnya keintiman, pembukaan diri, dan kepastian.

- b. Hidup berhubungan yang ditandai dengan adanya perubahan

Teori ini diasumsikan bahwa keinginan dan harapan dalam kehidupan keluarga antara ibu sebagai Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak tidak bersifat linear dan dapat berubah sesuai dengan keadaan.

- c. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam berhubungan
Kontradiksi atau perbedaan terjadi antara dua orang yang memiliki keinginan atau hal yang berlawanan, dan kondisi ini akan selalu terjadi ketika terjadi sebuah hubungan dan tetap akan terus menciptakan ketegangan.

- d. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

TEORI PERAN (ROLE THEORY)

Teori ini melihat hubungan antarpribadi sebagai sebuah panggung sandiwara. Menurut teori yang dikembangkan oleh Coleman dan Hammen ini, hubungan antarpribadi berkembang baik apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role skills*) dan terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peranan (Rakhmat, 2007:122).

TEORI KESETARAAN (EQUITY)

Teori ini dikenal sebagai teori *social reference group*. Teori ini dipelopori oleh Zalemik (1958) dan dikembangkan oleh Adams (1963). Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya manusia menyenangi perlakuan yang adil/sebanding, berhubungan dengan kepuasan relasional dalam hal persepsi distribusi yang adil/tidak adil dari sumber daya dalam hubungan interpersonal.

METODE PENELITIAN

TIPE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yaitu

penelitian yang melibatkan proses pengumpulan, analisis, interpretasi data dan penulisan hasil-hasil penelitian.. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan keterlibatannya langsung untuk mengembangkan pola dan relasi makna (Moustakas dalam Creswell, 2014:21).

SUBJEK PENELITIAN

Subyek pada penelitian ini adalah seorang Ibu sebagai orang tua asuh tunggal karena cerai mati maupun cerai hidup dan seorang anak yang berusia di atas 17 tahun.

TEKNIK PENGUPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *indepth interview* atau wawancara mendalam.

ANALISIS PENELITIAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi oleh Moustakas (dalam Creswell, 2015:113), yaitu :

1. Membuat daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh.

2. Mengelompokan dan memberi tema pada setiap kelompok data.
3. Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data dengan memeriksa data dan tema.
4. Mengkonstruksi deskripsi tekstural masing-masing informan.
5. Membuat deskripsi tekstural, penggabungan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi atau prespektif peneliti.
6. Menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

POLA KOMUNIKASI IBU SEBAGAI ORANG TUA ASUH TUNGGAL DAN PERAN

Komunikasi yang dilakukan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak adalah komunikasi antarpribadi. Pada dasarnya komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Mulyana (2008:81) menjelaskan bahwa komunikasi

antarpribadi atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antara Ibu dan anak dalam penelitian lebih sering menggunakan media sebagai perantara, karena kesibukan dan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh Ibu. ketiga pasang Ibu dan anak dalam penelitian ini memiliki komunikasi yang lancar, meskipun tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi secara langsung. Hanya saja ditemui beberapa kendala, informan I sebagai anak lebih introvert sehingga jarang untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu, harus menunggu Ibu informan yang memulai pembicaraan, hal tersebut membuat informan I tidak sepenuhnya menceritakan mengenai keseharian dan masalah pribadi kepada Ibu informan.

Kendala lain juga ditemukan antara informan III dan informan VI sebagai anak dan Ibu. keduanya hanya memiliki topik pembicaraan terbatas, hanya menceritakan mengenai kegiatan sehari-hari saja, selebihnya untuk masalah pribadi dan pekerjaan tidak saling terbuka satu sama lain, meskipun keduanya sangat intens

berkomunikasi, dan selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi menggunakan *video call, chat*.

Peran yang dilakukan Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dalam penelitian ini informan Ibu melakukan peran ganda untuk mencari nafkah, mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Ketiga informan Ibu dalam penelitian ini memilih menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk membantu mengurus rumah, karena tidak memiliki cukup waktu untuk hal itu. Informan Ibu hanya memiliki waktu untuk bekerja dan mengurus anak saja, ketika akhir pekan mereka sering menghabiskan waktu untuk melakukan *quality time*.

Pola-pola komunikasi antarpribadi mempunyai efek yang berlainan pada hubungan antarpribadi (Rakhmat, 2007:129). Seringnya komunikasi antarpribadi dilakukan tidak memengaruhi apakah hubungan antarpribadi akan tumbuh semakin baik. Hal tersebut tidak bergantung pada intensitas dari komunikasi antarpribadi yang dilakukan, melainkan berdasarkan proses komunikasi yang berlangsung dan bagaimana komunikasi itu dilakukan.

Menurut Fritzpatrick dan koleganya (dalam Littlejohn 2009: 288-291) teori Skema Hubungan terdiri atas pengetahuan

mengenai diri sendiri, orang lain, dan hubungan, yang sejalan dengan bagaimana berinteraksi dalam sebuah hubungan. Oleh karena itu, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, sehingga skema mereka juga akan berbeda-beda.

Skema keluarga memiliki dua dimensi yakni orientasi kepatuhan dan percakapan sebagai bagian dari struktur dasar keluarga yang membentuk skema komunikasi keluarga.

Pola komunikasi *high conversation* dan *low conformity* diterapkan dalam keluarga I dan II. Terwujud dalam intensitas komunikasi keduanya meskipun tidak selalu tatap dan menggunakan perantara media, hubungan kedekatan mereka, yang membuat keduanya saling terbuka satu sama lain, sedangkan pola komunikasi *low communication* dan *low conformity* diterapkan oleh keluarga III, terlihat dari intensitas komunikasi mereka yang lebih sering menggunakan media dibanding tatap muka, meskipun hubungan keduanya sangat dekat dan hanya tinggal berdua, tetapi keduanya tidak saling terbuka satu sama lain, dan keduanya memilih untuk menyelesaikan masalah mereka masing-masing.

PEMELIHARAAN HUBUNGAN

Menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak salah satu faktor yang

paling penting adalah sebuah komunikasi. Hubungan antarpribadi akan semakin baik, apabila dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan terdapat faktor – faktor seperti rasa percaya, sikap suportif, sikap terbuka. Khususnya pada hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak, hubungan yang baik sangat diidamkan, terlebih setelah kehilangan sosok Ayah dalam keluarga, untuk saling menjalin kedekatan, keterbukaan, menyelesaikan suatu masalah, berbagi tugas.

Keterbukaan merupakan salah satu elemen dalam melakukan pemeliharaan hubungan, dalam hal ini ditemukan bahwa informan I belum sepenuhnya terbuka kepada Ibu informan karena memiliki sifat cukup introvert, sehingga hanya menceritakan hal-hal ringan dan jarang menceritakan masalah pribadi. Sedangkan informan pada keluarga II, yaitu informan II dan IV, saling terbuka satu sama lain dan saling menceritakan masalah pribadi untuk saling memberi masukan. Keluarga III tidak saling terbuka satu sama lain, antara Ibu dan anak saling tidak jujur ketika ada masalah pribadi dan pekerjaan, mereka hanya menceritakan kegiatan sehari-hari.

Menciptakan suasana positif juga merupakan salah satu elemen dalam melakukan pemeliharaan hubungan,

berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari ketiga pasangan keluarga membangun hubungan positif dengan melakukan hal yang sama-sama digemari, melakukan kerja sama, menghabiskan waktu bersama, dan menciptakan suasana gembira.

Berbagi tugas juga merupakan elemen penting dalam melakukan pemeliharaan hubungan. Ibu dan anak dalam penelitian ini saling bahu membahu berbagi tugas dalam mengurus rumah tangga. Informan anak membantu mengurus keperluan rumah ketika Informan Ibu sibuk bekerja, selain itu informan anak juga membantu meringankan beban Ibu dengan membantu bekerja, dan menjadi mandiri dalam mengurus diri sendiri. Informan anak juga membantu pekerjaan Ibu, informan I dan II membantu mengelola usaha keluarga untuk membantu meringankan pekerjaan Ibu informan.

Jaminan dan komitmen dilakukan untuk bisa saling membahagiakan satu sama lain baik antara Ibu dan anak, dengan adanya komitmen ini antara Ibu dan anak ini saling menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain. komitmen informan Ibu yaitu untuk bisa membahagiakan anak dan memenuhi segala kebutuhan anak, termasuk memberikan kasih sayang penuh dan perhatian, sedangkan

informan anak memiliki komitmen untuk bisa membanggakan dan membahagiakan informan Ibu dengan cara mereka masing-masing. Informan Ibu dan anak juga sering menghabiskan waktu bersama ketika akhir pekan untuk melakukan *quality time*.

Pola komunikasi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemeliharaan hubungan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak. Teori *Interactional View* mengatakan bahwa dalam keluarga, di mana perilaku setiap orang berpengaruh dan dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Terdapat dua aksioma yang harus diperhatikan dalam melakukan pemeliharaan hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak, yaitu yang pertama, komunikasi = *konten + hubungan*, yang dimaksud adalah *content* merupakan isi dari apa yang hendak dikomunikasikan sedangkan *relationship* merupakan apa yang hendak kita bangun dari cara kita menyampaikan pesan. Dalam hal ini konten dalam komunikasi terdiri atas topik pembicaraan yang sering dilakukan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak. Kemudian, kontrol hubungan *symmetrical/complementary*. *Symmetrical* berarti proses penyampaian pesan didominasi oleh satu pihak sedangkan *complementary*

masing masing pihak saling bergantian dan memiliki porsi yang sama dalam memberikan pesan. Dalam penelitian ini *control* hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak tergolong *complementary*, salah satu pihak memiliki porsi yang sama dalam memberikan pesan.

KENDALA

Dalam kehidupan keluarga tidak dapat terhindarkan dari munculnya permasalahan yang menimbulkan sebuah kendala dalam hubungan. Begitu pula dengan keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal yaitu seorang Ibu sebagai orang tua asuh tunggal, kendala kerap terjadi baik pada anak ataupun Ibu. Dalam hal ini, kendala yang terjadi kerap dirasakan oleh Ibu sebagai Ibu sebagai orang tua asuh tunggal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, permasalahan atau kendala yang dialami oleh informan Ibu adalah kendala finansial dan kesulitan dalam membagi waktu untuk mengurus anak seorang diri.

Kendala juga terjadi pada informan anak, berdasarkan penelitian yang dilakukan, informan I merasakan kendala semenjak Ibu informan sibuk bekerja menjadi sulit untuk mencari waktu berbincang, sedangkan informan III justru merasakan hal yang berbeda ia merasa jauh lebih bahagia semenjak kedua orang tua nya bercerai dan

hanya tinggal bersama Ibu informan, hanya saja informan III menjadi membenci Ayah informan semenjak terjadi perpisahan tersebut, bahkan informan III tidak ingin dekat dan tidak mau bertemu dengan Ayah serta sangat trauma jika dekat dengan laki-laki.

Pasangan Ibu dan anak dalam penelitian ini yang memiliki kendala memilih untuk saling mengerti keadaan satu sama lain, mengalah dan memilih untuk tidak melakukan apa-apa. Seluruh informan menghadapi kendala tersebut mengalir saja, tidak menggagap sebuah kendala yang berat, sehingga semua berjalan begitu saja dan tidak ada yang merasa kesulitan karena adanya kendala ini. Kendala yang paling kerap terjadi karena kurangnya komunikasi dan permasalahan finansial. Interaksi yang terjalin dengan baik antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak mampu meminimalisir kendala yang terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diuraikan diatas, hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Komunikasi yang terjalin antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak lebih sering dilakukan menggunakan perantara media atau *handphone* dibandingkan secara tatap

muka, karena kesibukan Ibu sebagai orang tua asuh tunggal bekerja, namun interaksi yang terjalin tetap lancar.

- b. Keterbukaan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak bergantung dari interaksi melalui percakapan sehari-hari. Antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak belum sepenuhnya saling terbuka.
- c. Menciptakan suasana positif dengan melakukan hal yang sama-sama digemari, melakukan kerja sama, menghabiskan waktu bersama, dan menciptakan suasana gembira.
- d. Jaminan dan komitmen dilakukan untuk bisa saling membahagiakan satu sama lain baik antara Ibu dan anak, dengan adanya komitmen ini antara Ibu dan anak ini saling menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain.
- e. Antara Ibu dan anak saling berbagi tugas satu sama lain, anak membantu Ibu mengurus urusan rumah dan membantu meringankan beban Ibu ketika sedang memiliki kesibukan bekerja.
- f. Terjadi perbedaan pada anak yang ditinggalkan ayahnya karena

meninggal dan juga karena bercerai. Anak yang ditinggalkan ayahnya karena meninggal jauh lebih bisa menerima kondisi keluarganya, sedangkan anak yang ditinggalkan ayahnya karena perceraian mengalami hubungan yang tidak baik dengan Ayah setelah mengalami perceraian.

- g. Kontrol hubungan antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak tergolong *complementary*, salah satu pihak memiliki porsi yang sama dalam memberikan pesan.
- h. Kendala yang terjadi antara Ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak terjadi karena berkurangnya intensitas komunikasi dan juga kendala finansial.
- i. Pola komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi *pluralistic* dan juga *laissez faire*. Pola komunikasi *pluralistic* merupakan pola komunikasi dengan *High conversation and low conformity* yang diterapkan oleh keluarga I dan keluarga II. Sedangkan keluarga III menerapkan pola komunikasi *laissez faire* atau toleran yaitu *Low conversation and low conformity*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andarmoyo, Sulistyono. 2012. Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationship. *Journal of Personality And Social Psychology*.
- Creswell, John. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. 13th Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Griffin, Em. (2011). *A First Look at Communication Theory* Edisi 8. New York : Mc Graw Hill
- Hurlock, Elizabeth, B. 1999. *Psikologi Perkembangan: "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Littlejohn W. Stephen dan Foss A. Karen. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California : SAGE Publications, Inc

- Littlejohn, Stephen W, & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California. Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Simbiosis Rekatam Media.
- Tubbs, Stewart L, & Moss, Sylvia. 1996. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L, & Moss, Sylvia. 2012. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Cetakan Keenam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates
- West, Richard, & Turner Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta. Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplkasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal

- Wulandari, Oksyta. 2017. *Pemeliharaan Hubungan Antara Orang Tua Yang Bercerai Dengan Anak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni, Dwi Salami. 2010. *Konflik Dalam Keluarga Single Parent*. Universitas Sebelas Maret.
- Haryanti, VD. 2014. *Perilaku Komunikasi Remaja Dengan Lingkungan Sosial Dari Keluarga Single Parent*. Universitas Diponegoro.
- Saida Ulya. 2014. *Pengalaman Kounikasi Remaja Yang Diasuh Oleh Orang Tua Tunggal*. Universitas Diponegoro.
- Asdir Astifa. 2015. *Memahami Pola Komunikasi Ibu sebagai orang tua asuh tunggal Terhadap Perkembangan Konsep Diri Anak Perempuan*. Universitas Diponegoro.

Website

- Ramadhani, Yulaika. *Ketika Ibu Tunggal Membangun Keluarga*.
<https://tirto.id/ketika-ibu-tunggal-membangun-keluarga-czH6>